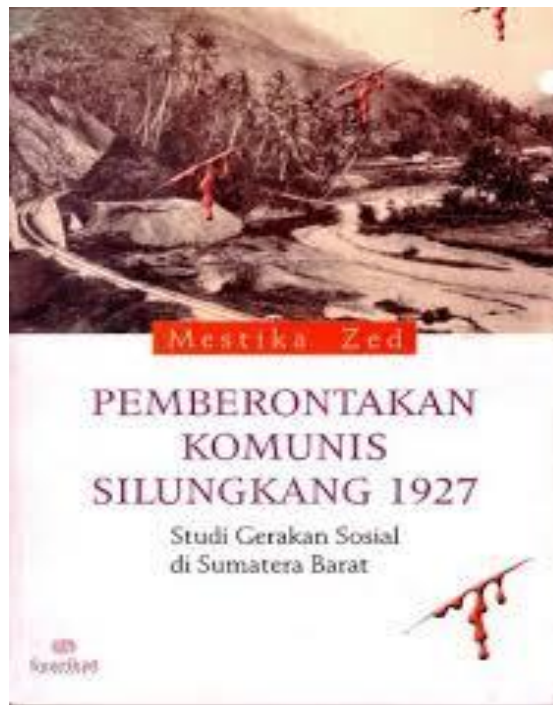


BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU PEMBERONTAKAN KOMUNIS SILUNGKANG 1927

A. Deskripsi Buku



Daftar Gambar 1.3. Cover Buku Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial Di Sumatera Barat.

Buku "Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat" karya Mestika Zed merupakan sebuah karya sejarah yang mengkaji secara mendalam salah satu peristiwa penting dalam sejarah perlawanan rakyat di Sumatera Barat pada masa kolonial Hindia Belanda. Identitas penerbitan buku tercantum jelas pada bagian kolofon, yakni Cetakan Pertama Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004. Secara fisik, buku ini terdiri atas

210 halaman dengan ukuran 21 × 14,5 cm, sehingga dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah dengan cakupan pembahasan yang substantif. Dalam identitas bibliografis juga tercantum nomor ISBN 979-96819-7-9. Hal ini menunjukkan bahwa buku ini merupakan hasil penerbitan resmi dan layak dijadikan rujukan akademik dalam penyusunan karya ilmiah, khususnya dalam bidang sejarah Indonesia.¹

Mestika Zed menyatakan bahwa buku ini semula ditulis sebagai skripsi di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1980. Informasi tersebut menunjukkan bahwa karya ini memiliki basis metodologis dan empiris yang kuat karena disusun melalui proses penelitian ilmiah yang terarah. Penulis juga menegaskan bahwa tidak ada perubahan yang krusial dari naskah aslinya. sehingga buku ini merepresentasikan secara autentik gagasan dan analisis awal penulis mengenai Pemberontakan Komunis Silungkang. Dengan identitas tersebut, buku ini memiliki relevansi yang signifikan dalam kajian historiografi Indonesia, khususnya berkaitan dengan gerakan sosial, komunisme, dan dinamika masyarakat Minangkabau pada masa kolonial.²

Secara tematik dan substansial, buku ini memfokuskan kajian pada dinamika gerakan sosial-politik dalam peristiwa pemberontakan di Silungkang pada tahun 1927. Pernyataan ini memperjelas ruang lingkup penelitian, meliputi dimensi spasial (Silungkang), temporal (1927), serta karakter peristiwa

¹ Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 : Studi Gerakan Sosial Di Sumatera Barat*, (Yogyakarta : Syarikat Indonesia, 2004).

² Ibid. Vi

(pemberontakan rakyat). Lebih lanjut, penulis menyatakan bahwa tujuan kajiannya adalah untuk memahami hubungan antara tekanan sosial-ekonomi, pengaturan kolonial, dan kemunculan gerakan pemberontakan. Dengan demikian, secara akademik buku ini ditempatkan dalam kerangka sejarah sosial dan sejarah politik, serta mengintegrasikan analisis struktural dengan rekonstruksi peristiwa historis.

Tabel 1.3 : Daftar Isi Buku Pemberontakan Komunis Di Silungkang 1927

No	Nama Bab	Hlm
1	Kata Pengantar Penerbit	V
2	Datar Isi	Vii
3	BAB I Pendahuluan	1
4	BAB II Perubahan Sosial Ekonomi Di Sumatera Barat Awal Abad Ke 20	19
5	Struktur Masyarakat Minangkabau Tradisional	19
6	Penetrasi Ekonomi Uang	24
7	Kebijakan Pemerintah Kolonia	34
8	Modernisasi Minangkabau	39
9	BAB III Gerakan Komunis Di Sumatera Barat	51
10	Jaringan Organisasi	51
11	Ideology	62
12	Prasarana Dan Metode	77
13	Massa Pendukung	92

14	BAB IV Pemberontakan	105
15	Kondisi Umum Sebelum Pemberontakan	106
16	Radikalisme Gerakan Di Silungkang	112
17	Kaum Pemberontakan Beraksi	123
18	Reaksi Dari Pihak Penguasa	139
19	BAB V Penutup	151
20	Kepustakaan	167
21	Lampiran	175
22	Biodata Penulis	203
23	Indeks	205- 210

Dari daftar table di atas dapat diketahui bahwa buku pemberontakan komunis di Silungkang memiliki ketebalan sebanyak 210 halaman dan memiliki 5 Bab.

Pada bagian bab I pendahuluan, membahas tujuan penulisan dan metode yang digunakan, Mestika Zed menegaskan bahwa penulisan buku ini dimaksudkan untuk melampaui cara pandang historiografi kolonial yang cenderung memosisikan pemberontakan rakyat sebagai tindakan kriminal atau gangguan keamanan semata. Ia menyatakan bahwa Pemberontakan Silungkang harus dipahami sebagai gejala sosial yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat masa kolonial yang mengalami tekanan ekonomi, sosial, dan politik

secara terus-menerus.³ Dengan demikian, sejak awal buku ini menempatkan peristiwa Silungkang dalam kerangka sejarah sosial yang menekankan peran masyarakat sebagai subjek sejarah.

Secara umum, buku ini bertujuan untuk menegaskan pentingnya sejarah lokal dalam memahami sejarah nasional Indonesia. Mestika Zed mengkritik kecenderungan penulisan sejarah yang terlalu berpusat pada Jawa dan peristiwa-peristiwa besar di tingkat nasional, sehingga mengabaikan dinamika lokal yang justru memperlihatkan pengalaman konkret masyarakat di bawah kekuasaan kolonial. Ia menegaskan bahwa peristiwa di daerah sering kali diperlakukan hanya sebagai catatan pinggiran, padahal di sanalah tampak dengan jelas hubungan antara kekuasaan kolonial dan kehidupan rakyat sehari-hari.⁴

Pada bagian Bab II Mestika Zed menjelaskan tentang perubahan sosial ekonomi di Sumatera Barat awal abad ke 20, yang menjadi penyebab terjadinya perlawanan dalam kehidupan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa masuknya sistem kolonial Belanda membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi masyarakat, terutama melalui penerapan ekonomi uang, pajak kolonial, dan eksploitasi tenaga kerja. Menurutnya, penetrasi ekonomi kolonial telah menggeser kehidupan masyarakat Silungkang dari ekonomi subsisten menuju ekonomi pasar yang sarat tekanan sehingga memperburuk kondisi

³ Mestika Zed, *ibid.* Hlm. 1–2.

⁴ *Ibid.*, 5–6.

hidup buruh dan petani. Kondisi inilah yang kemudian menciptakan ketegangan sosial dan membuka ruang bagi berkembangnya gerakan perlawanan.

Penyebab tersebut dibagi oleh Mestika Zed kedalam empat sub bab *pertama* struktur masyarakat minangkabau tradisional, Mestika Zed menjelaskan terdapat struktur adat masyarakat minangkabau yang terdiri dari beberapa tingkatan yaitu samande yang berarti seibu, sajurai, saparuik, suku, kampuang, dan unit tertinggi yaitu nagari yang dipimpin oleh seorang penghulu. Nagari minangkabau dalam struktur sosial dan politiknya seperti republic kecil yang dipimpin oleh seorang penghulu.

Selain struktural di dalam masyarakat Minangkabau juga terdapat sitem kekerabatan matrilinear yang berbeda dengan daerah sekitarnya yang menggunakan sistem patrilinear. system matrilinear adalah system dimana keturunan dan harta benda digariskan melalui garis keturunan ibu bukan bapak.⁵ Sedangkan yang berkuasa dalam keluarga adalah mamak yang berperan dalam memindahkan kepemilikan harta pusaka kepada kemenakan. Dalam masyarakat minangkabau terkait kepemilikan tanah sering kali menjadi konflik dalam keluarga, terdapat tiga harta yang seringkali menjadi konflik yaitu harta pusaka tinggi, harta pencharian dan harta hak ulayat. konflik ini juga menjadi tantangan bagi pihak belanda ketika masuk ke minangkabau pada tahun 1837.⁶ Pihak belanda menyadari kepemilikan tanah yang rumit sering kali

⁵ Ibid. 19-20

⁶ Ibid. 22-25

menimbulkan konflik dalam masyarakat. Sehingga sangat sulit untuk mengambil tanah karena bisa berdampak terhadap perlawanan⁷

Kedua membahas tentang penetrasi ekonomi uang Mestika Zed menjelaskan tentang perubahan besar dalam masyarakat yang di sebabkan oleh penetrasi uang seperti tanam paksa, belanda juga melakukan upaya penutupan jalan perdagangan ke pantai timur, kemudian kebijakan pelarangan ekspor beras untuk menekan harga yang menyebabkan penderitaan pada rakyat, namun setelah tanam paksa dan larangan beras di cabut masyarakat kembali berbondong dondong menanam tanaman kopi dan karet seperti di pasaman, talu dan lubuak sikaping, kerinci, pesisir selatan, agam dan lima puluh kota.

Maraknya perluasan tanaman dari penduduk telah terjadi pergeseran kepemilikan tanah terjadi pengecilan pada kepemilikan harta pusaka karena telah dibagi kepada anggota kaum dan keluarga sehingga terjadi peningkatan pada kepemilikan pribadi. Kepemilikan pribadi ini kemudian mendapat permasalahan dengan masuknya sistem kredit dari bank di hampir tiap negeri. Sehingga masyarakat banyak yang berhutang sampai pada tingkat tidak mampu membayar, hal ini menyebabkan kelumpuhan ekonomi pada masyarakat kecil.⁸ Penetrasi uang yang menjepit kehidupan masyarakat menyebabkan teradinya ketidak puasan dan penderitaan pada masyarakat.

⁷ Ibid. 23.

⁸ Ibid. 30-32

Ketiga Penaklukan Minangkabau oleh Belanda pada tahun 1837 dan setelah penetrasi uang diperkenalkan telah terjadi pergeseran pada struktur sosial masyarakat seperti para penghulu yang dulu berkuasa sekarang dijadikan bawahan dari administrasi kolonial, sehingga terjadi kerusakan pada hukum adat yang telah terkikis oleh tatanan baru ketatanegaraan pemerintah belanda sehingga memunculkan ketidak puasan.hlm.⁹ Setelah sistem tanam paksa kopi dihapuskan sistem pajak uang diperkenalkan dan juga terjadi penyimpangan oleh aparat pemerintahan yang kebanyakan melakukan korupsi, masyarakat tidak ada yang berani menkritik pejabat karena takut dicap melakukan perlakuan kekerasan.¹⁰

Pada masa awal sistem pajak diperkenalkan pada masyarakat, mereka tidak terlalu paham guna dari membayar pajak karena pada masa sebelumnya tidak ada diminta membayar pajak. Setelah diterapkan masyarakat merasakan kebingungan karena beban dari pajak yang begitu tinggi. Pemerintah Belanda memungut segala pajak namun permintaan rakyat sering diabaikan sehingga menimbulkan dendam masyarakat terhadap pemerintahan, yang berakhir dengan perlawanan.¹¹

Keempat modernisasi Mestika Zed menjelaskan tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat minangkabau yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Khatib dan para pelajar yang pulang dari Timur Tengah. Dengan berbagai ide

⁹ Ibid. 36

¹⁰ Ibid. 39

¹¹ Surat kabar Djago-Djago. (Padang Panjang:20 oktober 1923. No.2)

pembaharuan seperti mendirikan sekolah Sumatra Thawalib yang menjadi tempat pendidikan terbesar di Minangkabau, muridnya mencapai 17.000 orang, selain Sumatera Thawalib juga berdiri sekolah perempuan pertama oleh Encik Rahma El Yunusiyah. Sekolah sekolah ini sangat di waspadai oleh belanda karena ditakutkan munculnya semangat nasionalisme dan islam radikal yang akan menjadi boomerang bagi pemerintahan Belanda.¹²

Selanjutnya pada bagian Bab III membahas tentang gerakan komunis di Sumatera Barat. Pembahasan dibagi ke dalam 4 sub bab yaitu jaringan organisasi, ideology, prasarana dan metode kemudian masa pendukung. Bagian *pertama* jaringan organisasi yang membahas masuk dan berkembangnya pengaruh komunisme di Silungkang. Mestika Zed menolak pandangan bahwa komunisme hadir semata-mata sebagai ideologi asing yang dipaksakan dari luar. Ia menyatakan bahwa komunisme memperoleh dukungan karena mampu memberikan bahasa politik bagi penderitaan dan ketidakpuasan sosial yang dialami rakyat.¹³

Dengan demikian komunisme dipahami sebagai alat artikulasi perlawanan terhadap ketidakadilan kolonial, bukan sekadar sebagai doktrin ideologis. Pandangan ini menjadi salah satu kontribusi penting buku tersebut dalam memahami dinamika gerakan komunis di luar Jawa. Sebelum masuk membahas tentang munculnya ideology komunis di Silungkang perlu terlebih dahulu

¹² Mestika Zed, op. cit. hlm. 42

¹³ Ibid 51

dipahami, sejarah awal munculnya ideology komunis, kapan masuknya ke Indonesia dan kapan masuknya ke Sumatera Barat?

Sejarah Ideology komunisme di dunia, ideology komunis yang lahir sebagai respons terhadap ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial yang berkembang dalam struktur kapitalisme.¹⁴ Ideology komunis pertama kali muncul dalam tulisan Karl Marx dan Engels yang berjudul *manifesto komunis*. Pemikiran Karl Marx kemudian dikembangkan oleh Lenin yang disebut sebagai ideology sosialisme komunis, sosialisme adalah sistem ekonomi yang mengutamakan pada penghapusan milik pribadi sedangkan komunis tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat tanpa kelas dan menghapus kepemilikan pribadi atas alat alat produksi.¹⁵ Lenin adalah seorang pemimpin pergerakan komunis Bolshevik di Rusia yang bertujuan untuk menumbangkan rejim tsar kaum Bolshevik akhirnya melakukan perlawanan pada bulan oktober 1917 dan berhasil mengambil alih kekuasaan, semua yang bersangkutan dengan tsar dibunuh.¹⁶

Masa kepemimpinan Lenin menjadi awal bangkitnya pengaruh komunis ke seluruh dunia, lenin membuat wadah bagi komunis yaitu comintern (komunisme internasional), yang bertujuan untuk membangkitkan semangat revolusi komunis secara global guna menghancurkan system kapitalis,

¹⁴ Pangestu, Ravaylan Riza, Dewantoro Prasetyo, And Saeful Mujab. "Sosialisme Dan Komunisme: Perspektif Ideologi Politik Dalam Sejarah Dan Implementasinya." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 10.3 (2025): 81-90.

¹⁵ Bayu Ananto Wibowo "Ideologi Komunisme Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia." *Karmawibhanga: Historical Studies Journal* 3.2 (2021): 123-131.Hlm. 123

¹⁶ Masduqi, Anis. "Sejarah Eropa Pada Abad Ke-19." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8.1 (2016): Hlm. 78

kolonialisme dan imperialism.¹⁷ Kapitalis merupakan mengumpulkan semua isi dunia dan digunakan untuk memerintah seluruh dunia, kapitalisme berasal dari kata *kapitaal* yang berarti modal yang dijalankan dalam perusahaan dan perniagaan. Sistem kapitalis ini yang bertentangan dengan ajaran islam.¹⁸ Komunisme inilah kemudian yang masuk ke Indonesia atau lebih dikenal dengan komunisme lenin.

Selanjutnya sejarah komunis di Indonesia dan Sumatera Barat Ideology komunis masuk ke Indonesia pada tahun 1914 yang dibawa oleh Hendricus Josephus Fransiscus Maria Sneevliet. mantan ketua gerakan buruh nasional dan mantan pemimpin partai revolusioner di salah satu provinsi di negara belanda, kemudian ia mendirikan sebuah organisasi yaitu *indische social democratische vereniging* (ISDV). Pada akhirnya ISDV bergabung ke dalam Sarekat Islam (SI) yang saat itu dipimpin oleh semaun.¹⁹

SI merupakan organisasi islam terbesar pertama di Indonesia yang berkembang masa kolonialisme sejak abad ke-20, organisasi ini lahir dari tubuh serikat dagang islam (SDI) yang didirikan di Solo oleh H. Samanhudi pada tahun 1905 yang awalnya hadir untuk melindungi para pedagang pribumi sekaligus untuk menyaingi para pedagang Tionghoa yang sering kali merugikan pribumi dalam bisnis salah satu bisnis yang berkembang untuk melawan pedagang Tionghoa adalah dengan meningkatkan perdagangan batik.

¹⁷ Putra, Gilang Rizki Aji. "Bahaya Doktrin Politik Komunisme." *Adalah* 3.1 (2019): 63-72.

¹⁸ Surat kabar djago djago (padang panjang. 8 oktober 1923, No. 1)

¹⁹ Hatama, Dwiki Anugrah Gustiawan Putra. "Perkembangan Komunisme Di Indonesia Tahun 1914-1927." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Uho* 7.1 (2022): Hlm. 59

Seiring perkembangannya SDI menjadi organisasi dengan cakupan yang lebih luas, mencakup bidang sosial, politik dan keagamaan. Untuk mencapai tujuan dari organisasi ini diperlukan seorang pemimpin yang berani dan memiliki mental kuat untuk menyuarakan aspirasi umat islam pada pemerintahan kolonialisme. HOS Cokrominoto kemudian mengganti nama SDI menjadi SI pada tahun 1912 dengan menghilangkan kata “dagang” bertujuan untuk memperluas cakupan organisasi.²⁰ Setelah SI terbentuk organisasi ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat dengan banyaknya masyarakat yang tergabung kedalam SI sejak berdiri hingga tahun 1916 tercatat anggota mencapai 800.000 orang.²¹

Perkembangan yang pesat juga menyebabkan struktur organisasi menjadi longgar dan penerapan kebijakan yang radikal menyebabkan komunis terus masuk kedalam tubuh SI.²² Pada tahun 1920 Semaun mengganti nama ISDV ke PKI untuk memperkuat identitasnya, sesuai dengan arahan dari Sneevliet sebagai bentuk persyaratan untuk menjadi anggota Comintern. Namun SI saat itu mengalami perpecahan pada tanggal 1921 karena perbedaan pendapat, SI terpecah menjadi dua yaitu SI merah dan SI putih, SI merah merupakan SI yang didalamnya terdapat orang orang komunis (sosialis komunis) yang dipimpin semaun sedangkan SI putih dipimpin oleh H, Agus Salim yang menolak

²⁰ Melly Kurniawati, Mariyah Al-Qibtiyah, and Maftuh Ajmain. "Sejarah Berdirinya Sarekat Islam pada Tahun 1912." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2.3 (2025).Hlm. 4542-4543

²¹Ibid. hlm. 4544

²² Wahyu Istiyar Rini. "Nilai-nilai perjuangan Sarekat Islam dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia sebagai penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah." *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 4.1 (2024): 20-21.

merangkap dua ideology dalam tubuh SI.²³ SI merah ini lah yang kemudian menyebar di Sumatera Barat untuk menyebarkan berbagai propaganda, dalam melakukan propaganda lebih suka menggunakan resep Marxisme tentang “kesengsaraan yang meningkat”.²⁴

Mestika Zed menolak pandangan bahwa komunisme hadir semata-mata sebagai ideologi asing yang dipaksakan dari luar. Ia menyatakan bahwa komunisme memperoleh dukungan karena mampu memberikan bahasa politik bagi penderitaan dan ketidakpuasan sosial yang dialami rakyat.²⁵ Dengan demikian, komunisme dipahami sebagai alat artikulasi perlawanan terhadap ketidakadilan kolonial, bukan sekadar sebagai doktrin ideologis. Pandangan ini menjadi salah satu kontribusi penting buku tersebut dalam memahami dinamika gerakan komunis di luar Jawa. Paham komunis sudah dikenal di Sumatera Barat saat PKI mendirikan cabangnya di Padang sekitar bulan maret 1923 yang dibawa oleh magas seorang kelahiran minangkabau yang pernah menetap di Jawa dan berkenalan dengan orang-orang partai komunis.²⁶

Mestika Zed menjelaskan bahwa meskipun terdapat hubungan dengan jaringan PKI yang lebih luas, pemberontakan di Silungkang sangat bergantung pada kepemimpinan lokal. Ia menekankan bahwa tokoh-tokoh lokal memainkan peran penting dalam menerjemahkan ideologi ke dalam tindakan

²³ Mahendra, Reno Eza Mahendra. "Menimbang Pemikiran Semaoen Dan Tan Malaka." *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan* 4.1 (2022): Hlm. 32.

²⁴ Mestika Zed. *Pemberontakan komunis silungkang 1927 : studi gerakan sosial di sumatera barat*, op. cit. 56

²⁵ Ibid 42

²⁶ Ibid 51.

nyata sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat.²⁷ Penjelasan ini menunjukkan bahwa pemberontakan tidak sepenuhnya dikendalikan oleh pusat, melainkan tumbuh dari dinamika lokal yang khas.

Tokoh yang berperan dalam menyebarkan semangat perlawanan adalah Hadji Ahmad Chatib gelar Datuak Batuah, dibantu oleh Djamaluddin Tamin dan Natar Zainuddin. Datuak Batuah adalah salah seorang murid terkemuka dari Hadji Rasul seorang tokoh modernis agama islam. Datuak Batuah dilahirkan pada tahun 1895 di negeri koto laweh, batipuah dekat padang panjang, setelah menamatkan sekolah menengah ia melanjutkan studinya ke mekkah pada tahun 1909-1915, setelah kembali ia mengajar di sekolah agama Thawalib Padang Panjang.²⁸

Datuak Batuah mengembangkan ilmu baru yaitu ilmu *kumunih* yang diperkenalkan di Sumatera Thawalib, ilmu *kumunih* adalah ilmu yang menggabung ajaran islam dan komunis, penggabungan ini karena sejalan dengan komunis yang benci terhadap pemerintahan belanda yang kapitalis, hal ini sejalan dengan Al quran dan hadis surat al anfal dan surat at taubah yang berisi perjuangan. ajaran komunisme yang dikembangkan di sana merupakan adonan antara teologi islam dan radikalisme Maka lahirlah islam revolusioner.²⁹ Datuak Batuah berhasil mengerakkan murid muridnya kemudian ia mengorganisir kekuatan untuk menggerakan pemberontakan kepada kolonial.

²⁷ Ibid.45

²⁸ Ibid 57

²⁹ Ibid 58

Karena aksinya ia di tangkap bersama Natar Zainuddin pada tahun 11 november 1923 dan pada tahun 1925 di buang ke Timor.³⁰

Kedua ideology, Arif fadhilah dipilih menggantikan Sultan Ali, ia adalah pengikut berat Tan Malaka. Selama kepemimpinannya terjadi perubahan dalam pola kepemimpinan dan orientasi ideology gerakan. Hal ini dapat dilihat dari kepemimpinan partai yang bercorak keamaan kepada kepemimpinan sekuler, basisi ideology gerakan juga bergeser dari yang semula sangat kental spirit agamanya dan menggunakan lembaga sekolah agama seperti Sumatera Thawalib sebagai basisnya kepada peneguhan hubungan dengan sumber ideology di pusat sebagai bagian dari kebijakan organisasi yang berorientasi kepada uni soviet dan mendapat bantuan keuangan darinya.³¹

Mestika Zed menjelaskan gerakan komunis sering kali mengadakan rapat rapat dan juga penguatan sumbangan dari anggota gerakan yang digunakan untuk keperluan propaganda dan kegiatan rapat. Dengan tujuan untuk mengobarkan semangat atas ketidak puasan dan keresahan dalam masyarakat atas praktek kolonialisme, taktik yang digunakan oleh komunis adalah bekerjasama dengan Pengikut gerakan revolusionis baik nasionalis maupun islam. Mestika Zed juga menyebutkan bahwa hubungan SR dan pki bukan tidak ada. Secara teoritis ia menjadi basis yang berdampingan, namun pada

³⁰ Ibid 61

³¹ Ibid 63-64

kenyataannya ia kedua organisasi ini berjalan terpisah dengan sendiri sendirinya.³²

Tidak semua ulama muda yang sepakat dengan masuknya paham komunis di thawalib seperti haji rasul, haji djamil jambek dan Abdullah Ahmad dan rekannya Zainuddin Labai, mereka melawannya dengan buku dan penerangan dengan murid Sumatera Thawalib yang terpecah menjadi dua yaitu prokomunis dan anti komunis, Hamka juga menyebutkan hampir semua murid disana demam komunis, meskipun tidak terlihat menjadi anggota komunis.³³

Propaganda komunis sudah dimuali semenjak 1924 ke berbagai daerah seperti Solok dan Silungkang dengan cara mempengaruhi pegawai pegawai (Bow, Depertemen Pekerja Umum), organisasi lokal “ Medan Musjawaratan”, pegawai jaatan kereta api dan para pekerja batu bara tambang batu bara. Usaha serupa juga dilakukan di Pariaman, sungai Sariak yang melakukan propaganda Sidi Djemadi seorang guru agama aliran tarekat syatariyah di ulakan.³⁴ Tan Malaka menolak rencana pemberontakan, dia berpendapat bahwa dalam melakukan revolusi tidak bergantung pada ada atau tidaknya uang, melainkan bergantung pada perhitungan kekuatan pengikut revolusi yang bersungguh sungguh dari massa rakyat. Menurut tan Malaka aksi yang selama ini dilakukan

³² Ibid 67

³³ Ibid 73

³⁴ Ibid 75

tidak membuahkan hasil seperti pemogokan pemogokan demonstrasi. Kekuatan saat ini masih jauh dari sempurna.³⁵

Jadi dapat dilihat bahwa komunis dan SR merupakan organisasi yang bergerak secara terpisah namun memiliki kesamaan yaitu untuk melawan penjajahan Belanda, lebih lanjut dijelaskan oleh Tan Malaka tentang penolakan oleh para ulama mengenai masuknya paham komunis di Sumatera Thawalib, penolakan tersebut seperti memberikan pengajian pada murid muridnya dan melawan menggunakan buku buku, kemudian tan malaka juga menyoroti bahwa orang orang minangkabau pada masa itu tidak tahu antara doktrin agama islam dengan ideology komunis walaupun mereka memperlihatkan kedemanan terhadap ajaran komunis.

Kedemanan mereka terhadap komunis bukan deman terhadap ajaran anti agama melainkan deman terhadap ajaran memperjuangan rakyat yang tertindas. Dan ajaran komunis tidak semuanya dapat diterapkan karena di Minangkabau adanya system harta pusako yang mana bertentangan dengan paham komunis yang menekankan tidak adanya kepemilikan pribadi. Sedangkan dalam harta pusako terdapat harta pencharian yang merupakan pemilik pribadi.³⁶

Ketiga prasaran dan metode. Mestika Zed membagi kedalam tiga tahapan dalam perispan pemberontakan yaitu propaganda Dilakukan untuk menambah masa sehingga memungkinkan untuk mengambil langkah langkah nyata

³⁵ Ibid 76

³⁶ Iva Ariani, "Nilai Filosofis Budaya Matrilineal Di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan Di Indonesia)." *Jurnal Filsafat* 25.1 (2015): 32-55.Hlm. 39

menuju aksi pemberontakan. Propaganda dilakukan dengan cara mengungkit rasa ketidakpuasan masyarakat dengan kolonial yang dianggap sebagai kaum kapitalis dan imperealis yang menggoroti kekayaan negeri. Slogan yang sering digunakan oleh oaring komunis adalah “kemerdekaan”, “kapitalis”, “melayu kopi daun”. Kata kapitalis sering kali didefinisikan sebagai kafir dan dajjal. Sedangkan melayu kopi daun yaitu symbol kerakusan pemerintahan Belanda dalam tanam paksa kopi. Slogan tersebut ditujukan kepada praktek praktek tanam paksa, kerja paksa, system pajak, dan pengambil alihan milik tanah rakyat.³⁷ Proganda juga melalui lagu lagu marxisme yang diubah, propaganda juga dilakukan melalui penerbit dan publikasi terutama surat kabar.³⁸

Tahapan mengumpulkan senjata Usaha pertama dilakukan dengan cara pemungutan uang sumbangan secara suka rela dan diharapkan juga bantuan dari moskov sebagai pusat komunis. Uang tersebut digunakan untuk membeli senjata yang dibeli di berbagai tempat seperti singapura, manila, di dalam negeri senjata didapat melalui penjual senjata gelap di medan yang merupakan orang Belanda dan dari pedagang, senjata yang berhasil dikumpulkan yaitu sebanyak lebih dari 2000 senjata api seperti karaben, pistol, senapan balansa, granat tangan dan bom. uang juga digunakan untuk keperluan rapat dan juga digunakan untuk membantu korban gempa Padang Panjang pada bulan agustus 1926 dan juga untuk membantu pembangunan masjid yang rusak.³⁹

³⁷ Ibid 80-82

³⁸ Ibid 83-84

³⁹ Ibid 85-86

Tahapan aksi aksi ilegal, di tempuh dengan dua cara oleh orang komunis yaitu pertama menjual kartu merah sebagai identitas pembeda antara musuh dan kawan. Orang orang komunis menggunakan taktik ini dengan cara yang tidak memihak pada rakyat, komunis menguasai pasar-pasar, dengan cara tersebut komunis memaksa masyarakat untuk membeli kartu merah, di Silungkang penduduk tidak bisa membeli beras tanpa memperlihatkan kartunya.

Ancaman lain juga digunakan oleh komunis seperti tidak ada jaminan keamanan apabila tidak memiliki kartu. Cara kedua yang digunakan yaitu mendirikan organisasi bawah tanah seperti Sarekat Djin dan Sarekat Hantu yang bergerak secara rahasia, tugas organisasi ini adalah meneror dan membunuh pejabat pejabat dan pegawai pemerintahan.⁴⁰ Keempat masa pendukung dari Padang Panjang yang menjadi tulang punggung adalah para ulama dan murid murid perguruan islam, dari padang para ulama dan perguruan-perguruan islam dengan mengandalkan para pedagang.⁴¹

Selanjutnya pada Bab IV Mestika Zed membahas pemberontakan yang dibagi dalam 4 tahapan *Pertama* kondisi umum sebelum terjadinya pemberontakan dimana terjadinya pergantian pimpinan komunis di Sumatera Barat yaitu setelah di tangkapnya sutan said ali dan digantikan oleh Arif Fadhilah sekaligus berpindahnya kepemimpinan pusat di padang kepemimpinan padang panjang. Selain itu juga adanya penolakan dari tan

⁴⁰ Ibid 87-89

⁴¹ Ibid 95

malaka mengenai pemberontakan tan malaka beargumen kematangan revolusi dapat dilihat dari kematangan seluruh negeri dan organisasi. Dan kedua unsur ini belum terpenuhi.⁴²

Kedua radikalisme gerakan di Silungkang, kenapa pemberontakan dilakukan di Silungkang bukan di kadaerah lain? Untuk melihat hal ini pertama kali perlu dilihat dari kondisi wilayah dan masyarakatnya, Mestika Zed menyebutkan alasan pemberontakan terjadi di Silungkang karena rakyat Silungkang sangat maju dalam bidang ekonomi dibandingkan daerah sekitarnya, kemudian daerah ini juga strategis karena dilewati oleh rel kereta api yang Menghubungkan Sawah Lunto, Solok, Padang Panjang dan Padang. Selain itu tempat ini juga mendapat mamfaat dari pembangunan jalan kereta api yang menghubungkan Tambang Ombilin Sawah Lunto dengan Teluk Bayur. Pekerjaan masyarkat di Sawah Lunto adalah pedagang dengan produk utama yaitu kain tenun. Pada masa ini lahirlah pengusaha pengusaha sukses seperti Sulaiman Labai dan zoon, Datuak Sati Dan Co, Mochtar Dan Co yang Telah memiliki cabang kantor di berbagai tempat.⁴³

Kemajuan dalam perdagangan ini rupanya juga berpengaruh terhadap cara berfikir mereka yang membuat lebih maju dibandingkan wilayah sekitarnya. Para pedagang ini pula yang mula mula menerima masuknya organisasi gerakan serikat islam (SI) di Silungkang sejak 1925 seperti Sulaiman Labai yang merupakan ketua SI yang memiliki perusahaan tenun. Penerimaan SI

⁴² Ibid 109

⁴³ Ibid. 113-114

dikalangan masyarakat bermula dari kebijakan pemerintah belanda yang melarang penduduk mengangkut beras dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa izin pemerintah. Pada akhirnya menyebabkan pengangguran dan krisis masyarakat.

Kebijakan ini menimbulkan amarah masyarakat Silungkang karena ada perlakuan tidak adil dari pihak Belanda, hal ini yang membuat aktivis SI melakukan radikalisme. Ratusan anggota SI melakukan pembajakan kereta api di stasiun Silungkang yang membawa beras, hasil pembajakan tersebut dibagikan kepada rakyat di Silungkang.⁴⁴ Peristiwa tersebut menarik citra tokoh dan organisasi pergerakan SI lebih lanjut Mestika Zed menyebutkan hampir semua orang Silungkang jadi anggota SI. Pada tahun 1924 SI melebur kedalam SR. jika dilihat di Bagian Bab 2 dalam buku Mestika Zed SR Silungkang merupakan organisasi yang di pelopori oleh komunis, hal ini berbeda dengan pandangan rakyat Silungkang Mereka Menyebut SR cenderung kearah SI merah Bukan PKI. Bahkan dalam dokumen dokumen pergerakan tidak pernah menyebut organisasi mereka dengan PKI. Bagi orang orang Silungkang mereka tidak peduli SI merah atau SR itu komunis atau bukan. Yang penting organisasi ini membela masyarakat dan menjalankan syariat islam.⁴⁵

Jaringan propaganda di Silungkang dilakukan hampir sama dengan propaganda yang dilakukan oleh komunis di daerah sekitarnya seperti melalui pidato “tanah ini adalah milik kita dan selamanya menjadi milik kita, tetapi

⁴⁴ Ibid 115-116

⁴⁵ Ibid 117

mengapa justru orang lain yang mengeruk keuntungan dari padanya”, kemudian mereka juga melebur keberbagai tempat perkumpulan serekat sekerja, perhimpunan politik, pabrik pabrik, bengkel, desa dan kampung kampung yang bertugas untuk menyampaikan informasi tentang kemajuan gerakan, mereka juga menggunakan media surat kabar seperti *Panas* dan *Soera Tambang* yang bermasrkas di Sawah Lunto.

Kemudian melalui kursus untuk anggota supaya memahami pengetahuan dasar tentang gerakan, Selain itu propaganda juga dilakukan melalui guru guru agama yang memberikan pengajian di masjid masjid, lewat khotbah jum`at dan acara wirid. tokoh yang populer adalah Pakih A`in seorang penceramah tamatan parabek⁴⁶propaganda juga dilakukan oleh sekretaris SR yaitu datuak Sinaro Chatib dan Sulaiman Labai dengan cara membangun perpustakaan dengan koleksi buku 1000 buah dan sebagian karya hasil terjemahan dari bahasa Eropa Dan Cina.⁴⁷

Ketiga kaum pemberontak bereaksi yang dimulai dengan melakukan perkumpulan di rumah seorang saudagar kaya yaitu Muhammad yusuf gelar Sampono Kayo. Semua orang berdatangan kerumahnya untuk merencanakan aksi pemberontakan. Mereka menunggu kabar dari Alimin yang diutus untuk meminta persetujuan kepada pimpinan komunis Arif Fadillah dari Padang Panjang. Setelah menunggu sampai jam 20.00 mereka berunding kembali, untuk melaksanakan pemberontakan atau tidak, maka pada saat itu tampa

⁴⁶ Ibid 117-119

⁴⁷ Ibid 70

mendapat dukungan dari pimpinan Arif Fadhillah mereka tetap akan melakukan pemberontakan. Tepat pada jam 22.00 mereka bersiap untuk membagi pasukan menjadi dua yaitu barisan inti dan barisan cadangan dengan tugasnya masing masing.

Respons pemerintah kolonial terhadap Pemberontakan Silungkang juga menjadi bagian penting dalam buku ini. Mestika Zed menunjukkan bahwa tindakan represif yang dilakukan Belanda, seperti penangkapan massal, pembuangan, dan pengawasan ketat, merupakan bagian dari strategi kekuasaan kolonial. Ia menulis bahwa kekerasan dan represi kolonial bukan sekadar reaksi spontan, melainkan bagian dari upaya sistematis untuk mematahkan potensi perlawanan rakyat.⁴⁸ Analisis ini memperlihatkan bagaimana negara kolonial mempertahankan kekuasaannya melalui kontrol dan kekerasan.

Buku ini secara rinci menjelaskan dampak pemungutan pajak, penggerogotan tanah, serta eksploitasi buruh tambang sebagai faktor utama ketidakpuasan rakyat. Mestika Zed menegaskan bahwa praktek-praktek kolonial dalam pemungutan pajak dan penggerogotan pemilikan tanah merupakan penyakit yang kronis, yang melahirkan ketidakpuasan kolektif. Uraian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara struktur ekonomi kolonial dan lahirnya gerakan perlawanan.⁴⁹

⁴⁸ Ibid., 139–141

⁴⁹ Ibid. 153

Jadi dapat dilihat dari buku yang ditulis Mestika Zed yang berhasil menjawab beberapa pertanyaan. *Pertama* mengenai kenapa menggunakan kata pemberontakan dan bukan perlawanan dalam judul buku?. Jika dilihat dari tulisan tulisan belanda yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan buku Mestika Zed memang isi dari sumber sumber tersebut menggunakan kata pemberontakan komunis dan bukan perlawanan. Kata pemberontakan juga merupakan kata yang digunakan oleh Belanda untuk menunjukkan pembangkangan dan ketidak patuhan dari penduduk pribumi sedangkan masyarakat pribumi lebih cenderung menggunakan kata perlawanan dalam tulisan tulisannya. Penggunaan dua kata ini memang dimaknai berbeda pemberontakan lebih cenderung dimaknai ke arah negatif di bandingkan perlawanan.

Penggunaan judul pemberontakan komunis juga menjadi kontroversi salah satunya yang disampaikan oleh Marzali dalam artikelnya ia mengatakan bahwa penggunaan kata pemberontakan komunis yang digunakan Mestika Zed di sebabkan karena kurangnya pemahaman sejarahawan dan kurangnya kesadaran akan kandungan ideologis politik. Penggunaan kata pemberontakan komunis di Silungkang juga tidak di sepakati oleh pelaku seperti para ahli waris, dan juga pelaku pemberontakan seperti A. Muluk Nasution yang menyebut pemberontakan tersebut sebagai pemberontakan Sarekat Rakyat Silungkang Sumatera Barat 1926-1927. Kemudian juga terdapat pada tugu peringatan yang

dibangun oleh penduduk di negeri Silungkang pada 1947 terdapat tulisan Pemberontakan Rakyat Silungkang 1927.⁵⁰

Mestika Zed juga menjelaskan kata pemberontakan komunis itu merupakan sebutan dari orang belanda di sawah lunto yang tidak senang terhadap komunis karena komunis pernah mengkritik VOC secara habis habisan mengenai monopoli perdagangan sehingga menyebabkan kehancuran pada sistem perekonomian Kolonial. Pada bagian pendahuluan juga sudah dijelaskan oleh Mestika Zed apa yang mendasarinya menulis buku pemberontakan komunis.

Mestika Zed menyebutkan penulisan buku tersebut di latar belakang oleh keinginan untuk meluruskan penyalahan tafsiran antara pemberontakan komunis 1927 di Silungkang dengan pemberontakan Madiun 1948 dan G30 S/PKI yang sering kali di samakan padahal pemberontakan Silungkang berbeda dengan pemberontakan setelahnya. *Pertama* pemberontakan Silungkang merupakan pemberontakan melawan kolonialisme yang menindas sedangkan pemberontakan Madiun 1948 dan G30 S/PKI merupakan pemberontakan melawan pemerintahan yang sah. *Kedua* pemberontakan komunis di Silungkang tujuannya untuk mengusir penjajahan dengan semangat nasionalisme sedangkan Madiun dan 30 S/PKI tujuannya untuk mendirikan Negara komunis.⁵¹

⁵⁰ Marzali, Amri. "Pemberontakan Komunis Silungkang 1926-1927 Sebuah Gerakan Islam Revolusioner." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 10 (2020). Hlm 2

⁵¹ Mestika Zed. Op. Cit, Ibid Hlm. 2

Pemilihan Judul pemberontakan komunis juga dapat dilihat dari Bab III dan IV dimana maksud penulisan judul tersebut untuk menjelaskannya bagaimana ide ide komunis dipakai dalam melakukan propaganda sehingga menginspirasi masyarakat untuk memperjuangkan hak hak seperti ide perjuangan kelas dengan menggabungkan dengan ajaran islam sehingga mudah diterima di kalangan masyarakat, seperti yang dilakukan Datuak Batuah dan Pakiah A`In dalam ceramah ceramah di pengajian. Walaupun pemberontakan tersebut yang berperan besar adalah SR dan PKBT namun tidak dapat juga di lepaskan dari ide ide komunis yang berhasil menarik masa.

Kedua, apakah perlawanan dilakukan oleh kaum PKI Silungkang atau Serikat Rakyat?. Pertanyaan ini sudah terjawab pada bagian Bab II dan III yang menjelaskan mengenai siapa yang melakukan pemberontakan di Silungkang apakah SR atau PKI, seperti yang sudah di jelaskan, SR dan Komunis jika di telusuri lebih lanjut berasal dari tubuh yang berbeda, SR berasal dari SI dan Komunis berasal dari ISDV. Walaupun SI Merah di dalamnya terdapat orang orang komunis namun tidak dapat dikatakan bahwa orang orang SI semuanya komunis dan juga ada perbedaan antara komunis di Sumatera Barat, khususnya di Silungkang dengan komunis murni. Dimana ajaran komunis yang terdapat di Silungkang tidak sepenuhnya di gunakan yang diambil hanya ajaran ajaran yang sesuai dan sejalan dengan agama islam, juga sudah dibahas sebelumnya orang orang Silungkang hampir semuanya tergabung ke dalam SI.

Alasan SI di terima masyarakat karena SI hadir sebagai organisasi yang membantu masyarakat dari keterjepitan oleh pihak belanda. pandangan rakyat Silungkang Mereka Menyebut SR cenderung kearah SI merah Bukan PKI. Lebih tegas mereka menyebut tidak ada ditemukan dokumen dokumen menyebut organisasi mereka dengan PKI. SI yang berubah ke SR juga dipelopori oleh Sulaiman Labai yang beragama islam. penjelasan ini sudah menjawab pertanyaan di atas perlawanan yang terjadi di Silungkang merupakan perlawanan islam revolusioner dengan semangat *jihad fisabilillah* dan nasionalis

Secara keseluruhan, Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peristiwa pemberontakan sebagai fenomena sosial yang kompleks. Buku ini tidak hanya menyajikan rekonstruksi peristiwa sejarah, tetapi juga mengungkap makna sosial dan politiknya dalam konteks kolonialisme Belanda dan perkembangan gerakan rakyat di Indonesia. Dengan pendekatan sejarah sosial dan penggunaan sumber yang beragam serta dikritisi secara ketat, karya Mestika Zed ini menjadi salah satu rujukan penting dalam melihat perjuangan melawan kolonialisme.

B. Latar Belakang Penulisan Buku

Menurut uraian buku dan data data yang penulis dapatkan, penulisan buku pemberontakan komuis oleh Mestika Zed dilatar belakangi oleh beberapa hal, sehingga menjadi dorongan bagi Mestika Zed untuk menyelesaikan buku tersebut. Mestika Zed merupakan salah satu sejarawan Indonesia terkemuka

yang memiliki perhatian mendalam terhadap sejarah sosial, sejarah lokal, serta dinamika gerakan rakyat dalam konteks kolonial dan pasca kolonial Indonesia.⁵²

Sebagai sejarawan yang lahir dan tumbuh di Sumatera Barat, Mestika Zed memiliki kedekatan emosional dan intelektual dengan sejarah Minangkabau. Kedekatan ini bukan sekadar ikatan geografis, melainkan juga kesadaran historis bahwa Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki tradisi perlawanan rakyat yang kuat sejak masa kolonial.⁵³ Perlawanan tersebut muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari gerakan adat, gerakan keagamaan, hingga gerakan politik modern yang dipengaruhi ideologi nasionalisme dan sosialisme. Namun, dalam historiografi resmi Indonesia, banyak peristiwa perlawanan lokal tersebut tidak memperoleh tempat yang memadai atau bahkan disederhanakan secara ideologis.

Kondisi inilah yang menjadi salah satu latar belakang utama Mestika Zed dalam menulis buku-bukunya, terutama *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial Di Sumatera Barat..* Ia melihat adanya ketimpangan serius dalam penulisan sejarah Indonesia, di mana sejarah lokal sering kali hanya dijadikan pelengkap narasi besar sejarah nasional. Padahal, sejarah nasional sesungguhnya terbentuk dari mosaik pengalaman lokal yang beragam.

⁵² Ibid 2

⁵³ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Di Indonesia*, Ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2024). Hlm. 14.

Tanpa memahami dinamika lokal, sejarah nasional akan kehilangan kedalaman sosial dan konteks kulturalnya.⁵⁴

Penulisan buku ini juga dilatar belakangi oleh dorongan personal-intelektual penulis sebagai akademisi. Ia menuliskan bahwa karya ini semula ditulis sebagai skripsi di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1980 dan mendapat arahan penting dari Prof. Sartono Kartodirdjo. Latar ini menjelaskan bahwa buku tersebut lahir dari tradisi keilmuan sejarah sosial UGM, yang menekankan analisis struktural, pendekatan multidimensi, dan perhatian kepada gerakan rakyat. Penulis berharap kajiannya dapat memahami dinamika masyarakat yang senantiasa berubah, sehingga buku ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai reflektif.⁵⁵

berangkat dari kesadaran historis, intelektual, dan metodologis untuk meninjau kembali satu episode penting dalam sejarah Minangkabau dan sejarah Indonesia modern yang selama ini kurang mendapatkan perhatian memadai dalam historiografi nasional. Sejak awal buku ini dengan tegas memposisikan diri di dalam tradisi kajian sejarah sosial dan sejarah lokal, yaitu upaya membaca dinamika masyarakat pada tingkat lokal dalam hubungannya dengan arus besar sejarah nasional.

⁵⁴ Mestika Zed, *Sejarah Dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).3

⁵⁵ Mestika Zed. *Pemberontakan komunis silungkang 1927 : studi gerakan sosial di sumatera barat*. Op.Cit. Hlm. Vi

Penulis menunjukkan bahwa sepanjang abad ke-20 orang Minangkabau telah tiga kali melakukan perlawanan terhadap rezim kekuasaan, yakni Pemberontakan Pajak 1908, Pemberontakan Silungkang 1927, dan Pemberontakan PRRI 1958–1961. Rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan kontinuitas tradisi resistensi dan menjadi salah satu alasan mengapa studi atas Pemberontakan Silungkang perlu dilakukan secara khusus. Karena terdapat perbedaan latar ideology dan pengalaman sejarah yang berbeda dari ketiga pemberontakan. Dalam konteks ini, Silungkang tidak dilihat sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi sebagai mata rantai dalam perjalanan panjang pembentukan kesadaran politik masyarakat Minangkabau.⁵⁶

Selain faktor geografis dan kultural, latar belakang akademik Mestika Zed juga sangat memengaruhi orientasi penulisannya. Ia merupakan murid intelektual dari Sartono Kartodirdjo, tokoh penting dalam pengembangan sejarah sosial di Indonesia. Dari Sartono, Mestika Zed mewarisi pendekatan sejarah yang tidak hanya berfokus pada peristiwa politik dan tokoh elit, tetapi juga pada struktur sosial, kondisi ekonomi, ideologi, dan kesadaran kolektif masyarakat. Sejarah, bagi Mestika Zed, bukan sekadar kronologi kejadian, melainkan proses sosial yang melibatkan relasi kekuasaan, konflik kepentingan, dan perubahan nilai dalam masyarakat.⁵⁷

⁵⁶ Ibid 1

⁵⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992). 27.

Karya ini lahir dari kegelisahan akademik terhadap diamnya historiografi resmi mengenai Pemberontakan Silungkang. Penulis menyatakan bahwa peristiwa ini belum pernah ditulis dan karena itu menghadapi risiko besar untuk dipahami hanya melalui cerita lisan, fragmen ingatan, atau deskripsi singkat dalam arsip kolonial. Kekosongan historiografis ini berimplikasi pada kaburnya pemahaman masyarakat terhadap konteks, latar, dan makna pemberontakan. Selama ini narasi besar sejarah Indonesia lebih banyak menyoroti peristiwa-peristiwa yang dianggap nasional, seperti Peristiwa Madiun 1948 atau G30S 1965, sementara Pemberontakan Silungkang 1927 tetap berada di pinggiran wacana. Inilah yang mendorong penulis menyusun kajian ilmiah untuk merekonstruksi peristiwa tersebut secara sistematis, berbasis sumber, dan dengan pendekatan ilmiah.

Selain itu, penulisan buku ini juga bermaksud untuk menempatkan kembali komunisme Indonesia 1927 dalam kerangka sejarah nasional yang lebih adil. Pemberontakan Silungkang dipahami berbeda dengan praktik komunisme pada periode-periode kemudian. Penulis menegaskan bahwa gerakan ini memiliki semangat, sifat, dan konteks historis yang berbeda. Dengan kata lain, buku ini ingin menolak generalisasi historis yang menyamakan seluruh gerakan komunis sepanjang sejarah Indonesia.⁵⁸

Pada saat bersamaan, penulisan buku ini juga di latar belakang oleh keinginan untuk mengoreksi distorsi ideologis yang terjadi pada masa Orde

⁵⁸ Mestika Zed. *Pemberontakan komunis silungkang 1927 : studi gerakan sosial di sumatera barat*. Op.Cit. 2

Baru. Penulis menegaskan bahwa stigma terhadap komunisme setelah peristiwa 1948 dan 1965 telah mengacaukan pemahaman sejarah generasi masa kini terhadap setiap bentuk gerakan komunis. Komunisme kemudian dipukul rata sebagai kejahatan politik dan ancaman negara tanpa dibedakan konteks ruang dan waktu. Padahal, dalam kerangka tahun 1920-an, gerakan komunis di Indonesia merupakan bagian integral dari pergerakan nasional melawan kolonialisme.

Oleh sebab itu penulis menegaskan bahwa Pemberontakan Silungkang jelas-jelas merupakan manifestasi pergerakan nasional menentang rejim kolonial. Latar belakang ini memperlihatkan bahwa buku ini tidak dimaksudkan untuk membenarkan atau menolak komunisme secara ideologis, tetapi untuk menempatkannya secara adil dalam konteks sejarahnya.⁵⁹ Selain faktor ideologis kontemporer, penulisan buku ini juga dipengaruhi oleh kelemahan dan bias sumber kolonial. Seperti tulisan Schrieke dan Blumberger, yang menunjukkan bahwa penelitian itu terjebak pada prasangka-prasangka kolonial. Buku ini ditulis untuk melampaui tafsir kolonial semacam itu melalui pembacaan ulang yang kritis.⁶⁰

Latar belakang penulisan buku ini tidak terlepas dari perdebatan akademik yang lebih luas mengenai kedudukan gerakan komunis Indonesia dalam pergerakan nasional. Mestika Zed menyebut secara eksplisit perdebatan antara Benda dan Stromquist mengenai sifat dan kedudukan gerakan komunis

⁵⁹ Ibid 2

⁶⁰ Ibid 3

Indonesia dalam pergerakan nasional Indonesia pada dasawarsa ketiga abad ke-20. Perdebatan mengenai apakah gerakan komunis merupakan gerakan nasionalis atau sekadar gerakan sektarian ideologis menjadi pemicu intelektual bagi penulisan karya ini. Dengan menganalisis kasus Silungkang, penulis berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok itu secara empiris dan historis.⁶¹

Pendekatan sejarah sosial ini mendorong Mestika Zed untuk melihat pemberontakan bukan sebagai tindakan kriminal atau penyimpangan sosial, melainkan sebagai ekspresi kolektif dari ketidakpuasan rakyat terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Dalam konteks kolonial, pemberontakan rakyat merupakan reaksi terhadap eksploitasi ekonomi, penindasan politik, dan disrupsi sosial yang ditimbulkan oleh kebijakan kolonial.⁶² Oleh karena itu, latar belakang penulisan buku-bukunya sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk mengembalikan suara rakyat kecil yang selama ini terpinggirkan dalam narasi sejarah resmi.

Latar belakang lain yang tidak kalah penting adalah kritik Mestika Zed terhadap historiografi kolonial Belanda. Ia menyadari bahwa sebagian besar sumber tertulis mengenai peristiwa-peristiwa sejarah Indonesia, terutama pada masa kolonial, berasal dari arsip dan laporan pejabat kolonial. Sumber-sumber tersebut, meskipun kaya data, sarat dengan bias ideologis kolonial. Pemberontakan rakyat sering digambarkan sebagai tindakan irasional, hasil

⁶¹ Ibid 4

⁶² Ibid 3-6

agitasi pihak luar, atau akibat “pembusukan moral” masyarakat pribumi. Dalam pandangan Mestika Zed, tafsir semacam ini menutup kemungkinan untuk memahami akar sosial dan ekonomi dari perlawanan rakyat.⁶³

Buku *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial Di Sumatera Barat*. lahir dari kegelisahan intelektual terhadap cara pandang kolonial tersebut. Mestika Zed berupaya membongkar narasi tunggal yang menstigmatisasi peristiwa Silungkang sebagai pemberontakan komunis semata. Ia menolak penyederhanaan sejarah yang melihat peristiwa tersebut hanya dari sudut ideologi komunis, tanpa mempertimbangkan kondisi struktural masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20. Baginya, ideologi komunis hanyalah salah satu medium artikulasi ketidakpuasan rakyat, bukan penyebab tunggal pemberontakan.⁶⁴

Selain Historiografi Kolonial, Mestika Zed juga menulis dalam konteks kritik terhadap Historiografi Orde Baru. Pada masa Orde Baru, setiap peristiwa yang melibatkan unsur komunisme cenderung diperlakukan secara hitam-putih dan dilepaskan dari konteks historisnya. Stigma terhadap komunisme membuat banyak peristiwa sejarah, termasuk Pemberontakan Silungkang, dipahami secara ahistoris dan ideologis. Mestika Zed melihat bahwa kondisi ini menyebabkan generasi muda kehilangan pemahaman kritis terhadap masa lalu bangsanya sendiri.⁶⁵

⁶³ Ibid 3

⁶⁴ Ibid 7-10

⁶⁵ Ibid 13

Oleh karena itu, latar belakang penulisan buku Mestika Zed juga dilandasi oleh semangat koreksi terhadap penulisan sejarah nasional yang bersifat hegemonik. Ia berusaha menghadirkan narasi alternatif yang lebih seimbang, dengan menempatkan peristiwa lokal dalam konteks perubahan sosial ekonomi yang lebih luas. Dalam hal ini, penulisan sejarah menjadi sarana emansipasi intelektual, yakni membebaskan sejarah dari belenggu ideologi penguasa.⁶⁶

Dalam konteks *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927*, Mestika Zed menempatkan peristiwa tersebut sebagai bagian dari gerakan sosial yang terorganisir, bukan sebagai kerusuhan spontan. Ia memandang pemberontakan itu sebagai hasil dari akumulasi ketegangan sosial yang berlangsung lama, dipicu oleh penetrasi kolonial yang semakin intensif. Kebijakan pajak, eksploitasi buruh tambang, dan marginalisasi struktur adat menjadi faktor penting yang membentuk kesadaran kolektif rakyat Silungkang.⁶⁷

Latar belakang lain yang mendorong Mestika Zed menulis adalah keyakinannya bahwa sejarah lokal memiliki relevansi kontemporer. Ia menegaskan bahwa memahami pemberontakan masa lalu bukan untuk membenarkan kekerasan, melainkan untuk memahami pola-pola ketidakadilan struktural yang berulang dalam sejarah Indonesia. Dengan kata lain, sejarah

⁶⁶ Ruth T. Mcvey, *The Rise Of Indonesian Communism* (Ithaca: Cornell University Press, 1968).Hlm. Vii

⁶⁷Mestika Zed. *Pemberontakan komunis silungkang 1927 : studi gerakan sosial di sumatera barat* . Op.Cit. 11–15.

berfungsi sebagai cermin bagi masyarakat masa kini untuk membaca dinamika kekuasaan dan perlawanan.⁶⁸

Sebagai akademisi, Mestika Zed juga memiliki tanggung jawab moral untuk mendokumentasikan dan menganalisis sejarah daerahnya sendiri. Ia menyadari bahwa jika sejarawan lokal tidak menulis sejarahnya sendiri, maka sejarah tersebut akan terus ditulis oleh pihak luar dengan sudut pandang yang belum tentu berpihak pada pengalaman masyarakat setempat. Kesadaran inilah yang menjadikan karya-karya Mestika Zed sarat dengan nuansa lokal, tetapi tetap memiliki signifikansi nasional.⁶⁹

Dengan demikian, latar belakang Mestika Zed dalam menulis buku-bukunya merupakan perpaduan antara kesadaran historis, komitmen akademik, dan sikap kritis terhadap kekuasaan. Buku-bukunya lahir dari keinginan untuk memahami masa lalu secara lebih jujur dan manusiawi, serta untuk mengembalikan sejarah kepada masyarakat sebagai milik bersama. Dalam konteks penulisan sejarah Indonesia, karya-karya Mestika Zed menjadi kontribusi penting dalam memperkaya perspektif dan memperdalam pemahaman tentang dinamika sosial bangsa Indonesia.

Dengan memperhatikan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang penulisan buku *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial Di Sumatera Barat*. mencakup beberapa aspek utama. *Pertama*,

⁶⁸ Ibid. 19–35.

⁶⁹ Ibid. X–Xii.

adanya kekosongan historiografi mengenai Pemberontakan Silungkang yang mendorong perlunya rekonstruksi sejarah secara akademik. *Kedua*, adanya distorsi ideologis Orde Baru dalam melihat komunisme, sehingga dibutuhkan pembacaan ulang yang lebih obyektif.

Ketiga, adanya bias dalam sumber kolonial yang harus dikritisi secara metodologis. *Keempat*, adanya dinamika sosial-ekonomi dan politik di Minangkabau awal abad ke-20 yang melahirkan kondisi objektif bagi pemberontakan. *Kelima*, adanya perdebatan akademik mengenai kedudukan gerakan komunis dalam pergerakan nasional. *Keenam*, orientasi metodologis penulis pada sejarah sosial-lokal yang memberi ruang pada pengalaman rakyat sebagai subjek sejarah. *Ketujuh*, dorongan intelektual pribadi penulis dalam tradisi keilmuan sejarah sosial.

Buku ini tidak hanya ditulis untuk menceritakan sebuah peristiwa, tetapi juga untuk menginterogasi cara bangsa memandang masa lalunya. Pemberontakan Silungkang 1927 diletakkan sebagai cermin pergulatan intelektual, politik, dan sosial yang berlangsung di Minangkabau dan Indonesia awal abad ke-20. Melalui karya ini, Mestika Zed berusaha mengembalikan peristiwa Silungkang pada posisi yang semestinya dalam historiografi nasional, yakni sebagai bagian dari dinamika pergerakan nasional melawan kolonialisme.

C. Metode Penelitian Dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan Mestika Zed dalam buku *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial Di Sumatera*

Barat. berlandaskan pada metode sejarah dengan penekanan kuat pada pendekatan sejarah sosial. Pemilihan metode ini berkaitan langsung dengan tujuan penulis untuk tidak sekadar merekonstruksi peristiwa pemberontakan sebagai rangkaian kejadian politik, tetapi untuk memahami dinamika sosial, ekonomi, dan kultural yang melatar belakangi munculnya gerakan tersebut.

Mestika Zed menempatkan masyarakat Silungkang sebagai aktor utama sejarah, sehingga peristiwa pemberontakan dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang panjang dan kompleks, bukan sebagai tindakan spontan atau semata-mata akibat agitasi ideologis. Pendekatan sejarah sosial memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap relasi kuasa kolonial, perubahan struktur ekonomi, serta respons masyarakat lokal terhadap tekanan sistemik yang mereka alami.⁷⁰ Kerangka metodologisnya, Mestika Zed mengikuti tradisi historiografi kritis yang berkembang di Indonesia sejak dekade 1970-an, terutama yang dipelopori oleh Sartono Kartodirdjo. Tradisi ini menekankan pentingnya penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam analisis sejarah, khususnya untuk memahami gerakan rakyat dan konflik sosial.

Oleh karena itu, pemberontakan Silungkang tidak dianalisis secara sempit sebagai peristiwa politik yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari gejala sosial yang lebih luas, yakni ketegangan struktural antara masyarakat pribumi dan kekuasaan kolonial. Pengaruh pendekatan ini terlihat jelas dalam cara Mestika Zed mengaitkan peristiwa lokal dengan konteks kolonialisme

⁷⁰ Ibid, 1–6.”

kapitalistik dan transformasi sosial yang terjadi di Minangkabau pada awal abad ke-20.

Penerapan metode sejarah, Mestika Zed melalui tahapan heuristik dengan menghimpun berbagai sumber sejarah yang relevan. Proses pengumpulan sumber dilakukan secara luas dan berlapis, mencakup arsip kolonial, laporan resmi pemerintah Hindia Belanda, surat kabar zaman kolonial, serta dokumen-dokumen administratif yang berkaitan dengan perlawanan yang meletus di Sumatera Barat. Arsip-arsip tersebut memberikan informasi rinci mengenai cara pemerintah kolonial memandang dan merespons pemberontakan Silungkang. Namun, Mestika Zed tidak menerima sumber-sumber ini secara mentah, melainkan menjadikannya sebagai bahan untuk dianalisis secara kritis, mengingat kuatnya kepentingan politik kolonial dalam produksi dokumen-dokumen tersebut.⁷¹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi arsip kolonial Belanda, laporan polisi dan pejabat administratif, surat kabar kolonial, serta dokumen-dokumen organisasi pergerakan. Arsip kolonial digunakan untuk memperoleh gambaran resmi tentang kebijakan dan respons pemerintah terhadap pemberontakan, sementara dokumen organisasi dan catatan lokal digunakan untuk menelusuri aktivitas sosial dan politik masyarakat Silungkang. Keberagaman sumber

⁷¹ Ibid 3

primer ini memungkinkan rekonstruksi sejarah yang lebih seimbang dan tidak sepenuhnya bergantung pada satu jenis sumber.⁷²

Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat kerangka teoretis dan menempatkan Pemberontakan Silungkang dalam konteks historiografi yang lebih luas. Mestika Zed memanfaatkan karya-karya tentang sejarah komunisme Indonesia, sejarah kolonial, serta teori-teori gerakan sosial untuk memperkaya analisisnya. Dengan mengaitkan temuan empiris dengan literatur akademik yang relevan, buku ini tidak hanya berkontribusi pada sejarah lokal Sumatera Barat, tetapi juga pada pemahaman sejarah nasional Indonesia.⁷³

Mestika Zed juga memanfaatkan surat kabar sebagai sumber penting untuk memahami pembentukan opini publik dan wacana kolonial tentang pemberontakan. Surat kabar kolonial sering kali merepresentasikan sudut pandang penguasa, dengan menekankan aspek ancaman keamanan dan menstigmatisasi gerakan rakyat sebagai tindakan kriminal. Dengan membaca surat kabar secara kritis, Mestika Zed berusaha mengungkap bias bahasa dan konstruksi makna yang digunakan untuk mendeligitimasi perlawanan masyarakat lokal. Sumber ini digunakan bukan untuk membenarkan narasi kolonial, melainkan untuk membongkar cara kolonialisme membingkai realitas sosial sesuai kepentingannya.

⁷² Ibid. 13

⁷³ Ibid. 8-10

Tahap berikutnya dalam metode penelitian yang diterapkan Mestika Zed adalah kritik sumber, baik kritik eksternal maupun kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan keaslian, waktu penulisan, dan otoritas sumber, terutama terhadap arsip kolonial yang sering kali disusun untuk kepentingan administratif dan keamanan. Kritik internal dilakukan dengan menganalisis isi sumber, termasuk bahasa, istilah, dan asumsi ideologis yang terkandung di dalamnya.

Mestika Zed mengkritisi berbagai sumber terutama sumber kolonial yang banyak mengandung bias seperti mengkritik tulisan scribe, Blumberger dan Sejumlah laporan Belanda yang membahas pemberontakan tersebut, dalam karya Schrieke Mestika Zed menunjukkan bahwa penelitian itu terjebak pada prasangka-prasangka kolonial. Schrieke dipandang lebih tertarik pada sebab-sebab pemberontakan ketimbang merekam deskripsi peristiwa pemberontakan itu sendiri, sehingga perspektif gerakan rakyat yang menjadi subjek sejarah terabaikan.

Blumberger juga terlalu menekankan kelemahan gerakan komunis dan mengabaikan kenyataan bahwa situasi kolonial saat itu penuh ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik. Akibatnya pemberontakan dilihat sebagai “pembusukan dari dalam masyarakat”, bukan sebagai reaksi terhadap penindasan kolonial. Buku ini ditulis untuk melampaui tafsir kolonial semacam itu melalui pembacaan ulang yang kritis.⁷⁴ Mestika Zed menunjukkan sikap

⁷⁴ Ibid 3

kehati-hatian terhadap penggunaan istilah “komunis” yang dilekatkan secara seragam pada berbagai bentuk perlawanan rakyat, karena istilah tersebut sering digunakan sebagai alat politik kolonial untuk menyederhanakan kompleksitas sosial yang ada.⁷⁵

Dalam tahap interpretasi, Mestika Zed mengolah fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi ke dalam kerangka analisis sosial yang lebih luas. Ia menafsirkan pemberontakan Silungkang sebagai hasil akumulasi ketegangan struktural yang meliputi perubahan sistem produksi, penetrasi kapitalisme kolonial, eksploitasi tenaga kerja, serta melemahnya institusi sosial tradisional masyarakat Minangkabau. Ideologi komunisme dalam konteks ini dipahami bukan sebagai sebab tunggal, melainkan sebagai medium artikulasi bagi ketidakpuasan sosial yang telah lama berkembang. Interpretasi ini menolak pandangan deterministik dan menawarkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap gerakan sosial di tingkat lokal.⁷⁶

Dalam penyusunan historiografi, Mestika Zed menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, analitis, dan argumentatif. Penulisan tidak hanya berfokus pada kronologi peristiwa, tetapi juga pada penjelasan sebab-akibat serta dinamika sosial yang menyertainya. Narasi disusun sedemikian rupa sehingga pembaca dapat memahami pemberontakan Silungkang sebagai bagian dari sejarah sosial Indonesia, bukan sekadar peristiwa lokal yang terisolasi. Dengan gaya penulisan yang akademik,

⁷⁵ Ibid 7-10

⁷⁶ Ibid 11-15

buku ini mampu menjembatani kepentingan ilmiah dan kebutuhan pembaca yang lebih luas.⁷⁷



⁷⁷ Ibid. 10.